



KONFORMITAS TEMAN SEBAYA SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH PELEPASAN MORAL TERHADAP PERUNDUNGAN SIBER PADA REMAJA AWAL DI KOTA PADANG

Defi Syazana Nadhira¹, Izzanil Hidayati², Putri Sukma Deri³, Wirza Feny Rahayu⁴

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail: defisyazananadhira@gmail.com; izzanilhidayati@fpk.unp.ac.id

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 20/07/2026; Diterbitkan: 22/07/2026

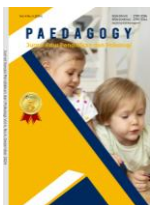
ABSTRAK

Cyberbullying masih menjadi permasalahan pada remaja karena berkaitan dengan berbagai konsekuensi negatif terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial. *Moral disengagement* merupakan faktor kognitif yang berkaitan dengan *cyberbullying*, sedangkan konformitas teman sebaya dapat mendorong remaja mengikuti perilaku kelompok. Namun, penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara terpadu dalam model mediasi, khususnya pada remaja di Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *moral disengagement* dengan *cyberbullying* melalui konformitas teman sebaya pada remaja awal di Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori *cross-sectional* yang melibatkan 218 remaja awal yang dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen laporan diri yang mengukur *cyberbullying*, *moral disengagement*, dan konformitas teman sebaya. Data dianalisis menggunakan PROCESS Macro Model 4 pada SPSS dengan teknik *bootstrapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dan memprediksi secara statistik konformitas teman sebaya serta *cyberbullying*. Konformitas teman sebaya juga berhubungan positif dan memprediksi secara statistik *cyberbullying*. Selain itu, konformitas teman sebaya terbukti memediasi secara parsial hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor kognitif dan sosial dalam memahami *cyberbullying* pada remaja. Namun, generalisasi dan interpretasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati karena penggunaan *incidental sampling*, data laporan diri, dan desain *cross-sectional*.
Kata Kunci: *Cyberbullying, Moral Disengagement, Konformitas Teman Sebaya, Remaja Awal*

ABSTRACT

Cyberbullying remains a concern among adolescents because it is associated with adverse psychological and social consequences. *Moral disengagement* is a cognitive factor associated with *cyberbullying*, whereas peer conformity may encourage adolescents to adopt group behavior. However, studies integrating these three variables into a mediation model, particularly among Indonesian adolescents, remain limited. This study examined the relationship between *moral disengagement* and *cyberbullying* through peer conformity among early adolescents in Padang City. A quantitative approach with a cross-sectional explanatory design was employed. The participants were 218 early adolescents selected using incidental sampling. Data were collected using self-report measures of *cyberbullying*, *moral disengagement*, and peer conformity. The data were analyzed using PROCESS Macro Model 4 in SPSS with a bootstrapping procedure. The findings showed that *moral disengagement* was positively associated with and statistically predicted both peer conformity and *cyberbullying*. Peer conformity was also positively associated with and statistically predicted *cyberbullying*.





Furthermore, peer conformity partially mediated the relationship between moral disengagement and cyberbullying. These findings highlight the importance of considering both cognitive and social factors when understanding cyberbullying among adolescents. Nevertheless, the findings should be interpreted cautiously because of the use of incidental sampling, self-report data, and a cross-sectional design.

Keywords: *Cyberbullying, Moral Disengagement, Peer Conformity, Early Adolescents*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial telah memberikan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi, khususnya bagi remaja (Aisya, 2024). Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga memunculkan berbagai bentuk perilaku agresif, salah satunya adalah *cyberbullying* (Pujianti & Mardiansyah, 2025). *Cyberbullying* adalah perilaku menyakiti orang lain yang disengaja dan dilakukan secara berulang melalui media elektronik, seperti komputer, ponsel, atau perangkat digital lainnya (Patchin & Hinduja, 2015). Laporan WHO (2024) menunjukkan bahwa remaja di 44 negara pernah melakukan *cyberbullying* kepada oranglain sekitar 12%. Fenomena ini terjadi juga di Indonesia, UNICEF (2020) melaporkan 45% anak dan remaja dengan rentang usia 14-24 tahun di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, dengan rincian 45% mengalami pelecehan melalui aplikasi *chatting*, 41% mengalami penyebaran foto atau video tanpa izin, dan 14% mengalami *cyberbullying* dalam bentuk lainnya.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang sering terjadi pada remaja. Astuti dan Dewi (2021) menemukan bahwa 51,6% siswa SMP di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, pernah terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, Sunandar (2026) melaporkan kasus dugaan *cyberbullying* terhadap seorang siswa SMA di Kota Padang yang menyebabkan korban harus memperoleh perawatan di rumah sakit jiwa. Kasus tersebut didukung oleh bukti percakapan dalam grup sekolah yang mengarah pada tindakan *cyberbullying* oleh beberapa pelaku. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah yang terjadi pada berbagai konteks sosial remaja, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan interaksi digital di Kota Padang. Meskipun demikian, lokasi Kota Padang dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks empiris, bukan sebagai satu-satunya dasar kebaruan ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor psikologis dan sosial yang berkaitan dengan keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkaitan dengan berbagai faktor psikologis dan sosial. Salah satu faktor psikologis yang relevan adalah *moral disengagement*. Hymel et al. (2005) mendefinisikan *moral disengagement* sebagai proses sosial-kognitif yang memungkinkan individu melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa mengalami rasa bersalah. Melalui mekanisme ini, individu dapat menonaktifkan pengendalian moral dengan membenarkan perilaku negatif, mengalihkan tanggung jawab, mengabaikan konsekuensi tindakan, atau menyalahkan korban (Bandura, 2002). Karakteristik *moral disengagement* pada pelaku *cyberbullying* terlihat ketika individu menganggap perilaku agresifnya sebagai sesuatu yang wajar atau bukan kesalahan pribadi, memandang dampak perilakunya di internet sebagai sesuatu yang tidak serius karena tidak melihat korban secara langsung, serta membenarkan perilaku tersebut dengan alasan yang dianggap dapat diterima (Andriyani & Rostiana, 2024; Kesdu & Amalia, 2021; Niziliani & Rostiana, 2024).



Tingkat *moral disengagement* pada individu memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian Li et al. (2023) menunjukkan bahwa *moral disengagement* berperan signifikan dalam memprediksi perilaku *cyberbullying*, dimana individu yang mudah melakukan pembenaran ketika melakukan hal negatif berpotensi melakukan *cyberbullying*. Sejalan dengan temuan tersebut, Rahmawati dan Virlia (2023) mengungkapkan bahwa *moral disengagement* berkontribusi sekitar 43% terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja berusia 12–15 tahun. Individu dengan tingkat *moral disengagement* yang tinggi biasanya lebih mudah dan lebih sering melakukan *cyberbullying* karena mereka memiliki banyak mekanisme kognitif untuk membenarkan tindakan mereka (Kesdu & Amalia, 2021).

Meskipun *moral disengagement* terbukti menjadi faktor dalam meningkatkan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, faktor ini tidak sepenuhnya dapat menjelaskan dinamika perilaku *cyberbullying* pada remaja karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan teman sebaya (Utami et al., 2024). Remaja cenderung mengikuti norma dan perilaku kelompok agar diterima dikelompok tersebut atau disebut dengan konformitas (Meilani & Tobing, 2023). Menurut Myers (2012) konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan individu yang disebabkan adanya tekanan dari teman sebaya. Konformitas teman sebaya dapat menyebabkan pelanggaran norma-norma sosial, salah satunya perilaku *cyberbullying* (Fuad & Pratiwi, 2024). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Rohayati et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*.

Secara teoretis, *moral disengagement* diperkirakan berkaitan dengan meningkatnya konformitas terhadap perilaku negatif teman sebaya. Remaja dengan *moral disengagement* yang tinggi cenderung melemahkan standar moral pribadi sehingga memiliki lebih sedikit hambatan untuk menerima perilaku kelompok yang bertentangan dengan norma. Mekanisme pengalihan dan penyebaran tanggung jawab juga memungkinkan remaja memandang tindakan negatif sebagai tanggung jawab bersama, bukan sebagai kesalahan pribadi (Bandura, 2002). Dalam situasi tersebut, perilaku agresif yang dilakukan atau didukung oleh kelompok dapat dianggap lebih wajar dan dapat diterima. Ketika kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial bertemu dengan melemahnya pengendalian moral, remaja dapat menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dengan tekanan kelompok, termasuk mengikuti ejekan, penghinaan, penyebaran konten, atau serangan terhadap orang lain melalui media digital. Dengan demikian, *moral disengagement* dapat berkaitan dengan *cyberbullying* tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui konformitas teman sebaya.

Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying* serta hubungan antara konformitas teman sebaya dan *cyberbullying*. Rohmansyah dan Ardi (2022) juga telah mengkaji moral disengagement, konformitas, dan *cyberbullying* dalam satu penelitian. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian ini tidak terletak pada sekadar penggabungan ketiga variabel tersebut. Kesenjangan yang lebih spesifik terletak pada masih terbatasnya pengujian konformitas teman sebaya sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan *moral disengagement* dan konformitas sebagai prediktor yang berdiri sejajar, sedangkan proses yang menjelaskan bagaimana pelemahan pengendalian moral dapat berkaitan dengan *cyberbullying* melalui penyesuaian terhadap perilaku kelompok belum banyak diuji, khususnya pada kelompok remaja awal di Indonesia.





Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model mediasi yang mengintegrasikan mekanisme kognitif dan sosial. *Moral disengagement* diposisikan sebagai mekanisme kognitif yang melemahkan pengendalian moral, sedangkan konformitas teman sebaya diposisikan sebagai mekanisme sosial yang dapat menyalurkan hubungan *moral disengagement* dengan *cyberbullying*. Pengujian tersebut dilakukan pada remaja awal, yaitu kelompok perkembangan yang memiliki kebutuhan penerimaan teman sebaya relatif kuat dan masih mengalami perkembangan dalam pengendalian moral serta pengambilan keputusan. Konteks Kota Padang digunakan untuk memberikan bukti empiris pada lingkungan sosial dan pendidikan setempat, tetapi bukan sebagai satu-satunya klaim kebaruan penelitian.

Berdasarkan argumentasi teoretis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying* melalui konformitas teman sebaya pada remaja awal di Kota Padang. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan konformitas teman sebaya (H1a), konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan *cyberbullying* (H1b), *moral disengagement* berhubungan positif dengan *cyberbullying* (H1c), dan konformitas teman sebaya memediasi secara statistik hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying* (H1).

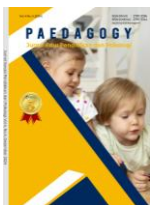
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif dengan desain potong lintang atau *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara *moral disengagement*, konformitas teman sebaya, dan *cyberbullying* pada remaja di Kota Padang. Peneliti mengukur seluruh variabel pada satu periode pengumpulan data tanpa melakukan manipulasi terhadap responden. *Moral disengagement* ditempatkan sebagai variabel prediktor, *cyberbullying* sebagai variabel kriteria, dan konformitas teman sebaya sebagai mediator. Desain potong lintang memungkinkan pengujian hubungan tidak langsung secara statistik, tetapi tidak membuktikan urutan waktu atau hubungan sebab-akibat.

Populasi penelitian adalah remaja berusia 13–18 tahun yang berdomisili di Kota Padang dan dapat mengakses kuesioner daring. Sampel dipilih menggunakan teknik *incidental sampling* berdasarkan keterjangkauan responden dan kesesuaiannya dengan kriteria penelitian. Kriteria inklusi mencakup usia 13–18 tahun, berdomisili di Kota Padang, bersedia berpartisipasi, serta memperoleh persetujuan orang tua atau wali bagi responden yang belum berusia 18 tahun. Kriteria eksklusi mencakup respons yang tidak lengkap, respons ganda, ketidaksesuaian usia atau domisili, serta pola jawaban yang tidak layak dianalisis. Responden yang memenuhi seluruh kriteria tersebut dimasukkan ke dalam sampel akhir. Ukuran sampel minimum dihitung menggunakan G*Power versi 3.1.9.4 melalui *Linear Multiple Regression: Fixed Model, R² Deviation from Zero*. Perhitungan menggunakan ukuran efek kecil sebesar $f^2 = 0,05$, taraf signifikansi 0,05, *statistical power* sebesar 0,80, dan dua prediktor. Hasil analisis menunjukkan kebutuhan minimum sebanyak 196 responden. Mengacu pada Irta et al. (2026), jumlah tersebut ditambah 10 persen untuk mengantisipasi data yang tidak lengkap atau tidak layak sehingga kebutuhan minimum menjadi 216 responden. Sebanyak 218 respons memenuhi kriteria setelah pemeriksaan data dan digunakan sebagai sampel akhir penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form selama tujuh hari. Tautan kuesioner disebarluaskan melalui media sosial dan jaringan komunikasi peneliti kepada remaja yang memenuhi kriteria. Informasi penelitian memuat tujuan, prosedur, kerahasiaan data, sifat sukarela partisipasi, dan hak responden untuk menghentikan pengisian.





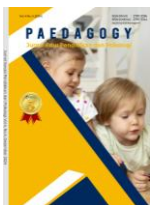
Responden yang belum berusia 18 tahun berpartisipasi setelah orang tua atau wali memberikan *parental consent* dan responden memberikan *assent*, sedangkan responden berusia 18 tahun memberikan *informed consent* secara mandiri. Penelitian juga harus mencantumkan nama komite etik dan nomor persetujuan etik sesuai dokumen resmi yang diperoleh peneliti.

Cyberbullying diukur menggunakan instrumen adaptasi Borualogo et al. (2023) berdasarkan Patchin dan Hinduja (2015) yang terdiri atas 12 item. *Moral disengagement* diukur menggunakan instrumen adaptasi Mayangsari (2016) berdasarkan Hymel et al. (2005) yang terdiri atas 11 item. Konformitas teman sebaya diukur menggunakan instrumen adaptasi Yurifa et al. (2023) berdasarkan Myers (2012) yang terdiri atas sembilan item. Ketiga instrumen menggunakan skala Likert sesuai versi adaptasi yang diterapkan dalam penelitian. Instrumen *Cyberbullying* menggunakan skala likert dengan lima kategori respons, yaitu Tidak Pernah (0), Sekali (1), Kadang-kadang (2), Sering (3), dan Hampir Selalu (4). Seluruh item merupakan *favorable*, sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat perilaku *cyberbullying* yang semakin tinggi. Salah satu contoh item pada instrumen ini adalah "Saya berulang kali mengirim pesan yang mengejek seseorang melalui media sosial." Instrumen *moral disengagement* menggunakan skala Likert dengan empat kategori respons, yaitu Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Sesuai (3), dan Sangat Sesuai (4) dengan seluruh item *favorable*. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *moral disengagement* yang semakin tinggi. Salah satu contoh aitem adalah "*Cyberbullying* merupakan hal yang biasa di kalangan remaja." Instrumen Konformitas Teman Sebaya menggunakan skala Likert dengan empat kategori respons, yaitu Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Sesuai (3), dan Sangat Sesuai (4) untuk aitem *favorable*, sedangkan aitem *unfavorable* diberi skor secara terbalik. Salah satu contoh aitem adalah "Saya mengikuti perilaku teman sekelompok agar tidak dikucilkan."

Seluruh instrumen menggunakan versi bahasa Indonesia yang telah diadaptasi dalam penelitian terdahulu. Mengacu pada Azwar (2017), suatu item dinyatakan memiliki validitas yang baik apabila memiliki nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen *cyberbullying* memiliki nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,463–0,884, instrumen *moral disengagement* berkisar antara 0,306–0,822, dan instrumen konformitas teman sebaya berkisar antara 0,378–0,549. Dengan demikian, seluruh item yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Reliabilitas pada sampel penelitian dihitung menggunakan Cronbach's alpha dan menghasilkan koefisien sebesar 0,920 untuk *cyberbullying*, 0,871 untuk *moral disengagement*, dan 0,701 untuk konformitas teman sebaya. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, baik, dan dapat diterima.

Sebelum analisis utama, peneliti memeriksa kelengkapan data, respons ganda, pola jawaban tidak wajar, dan kesesuaian responden dengan kriteria penelitian. Data hilang ditangani sesuai prosedur pengisian Google Form, sedangkan respons tidak layak dikeluarkan sebelum analisis. Pencilan univariat diperiksa melalui nilai baku dan *boxplot*, sedangkan pencilan multivariat diperiksa menggunakan jarak Mahalanobis apabila analisis tersebut diterapkan. Normalitas residual dan linearitas diperiksa melalui distribusi serta pola residual. Multikolinearitas dievaluasi menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor*, sedangkan heteroskedastisitas diperiksa melalui sebaran residual atau uji statistik yang sesuai.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dan PROCESS Macro Model 4. Pengujian mediasi menggunakan teknik *bootstrapping* sebanyak 5.000 sampel dengan interval kepercayaan 95 persen. Analisis mengestimasi jalur antara *moral disengagement* dan konformitas teman sebaya, jalur antara konformitas teman sebaya dan *cyberbullying*, hubungan



langsung antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*, serta hubungan tidak langsung melalui konformitas teman sebaya. Efek tidak langsung dinyatakan signifikan secara statistik apabila interval kepercayaan *bootstrap* tidak mencakup nol. Hasil mediasi ditafsirkan sebagai hubungan prediktif secara statistik karena data potong lintang tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian berjumlah 218 remaja berusia 13–18 tahun yang berdomisili di Kota Padang. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 99 laki-laki dan 119 perempuan. Distribusi subjek yang berusia 13 tahun berjumlah 31 orang, 14 tahun berjumlah 39 orang, 15 tahun berjumlah 33 orang, 16 tahun berjumlah 39 orang, 17 tahun berjumlah 42 orang dan 18 tahun berjumlah 34 orang. Seluruh instrumen menunjukkan konsistensi internal yang memadai, dengan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,920 untuk *cyberbullying*, 0,871 untuk *moral disengagement*, dan 0,701 untuk konformitas teman sebaya.

Analisis mediasi dilakukan menggunakan PROCESS Macro Model 4 dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan 95%. Koefisien B yang dilaporkan merupakan koefisien regresi tidak terstandar sesuai keluaran standar PROCESS Macro. Hasil analisis koefisien regresi disajikan secara terpisah dari hasil estimasi efek langsung, tidak langsung, dan total. Pemisahan tersebut dilakukan agar arah hubungan, ketepatan estimasi, dan besarnya efek dapat dibaca dengan lebih jelas.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Jalur	B	SE	t	p	CI 95%	R ²
<i>Moral disengagement</i> → Konformitas teman sebaya atau jalur a	0,183	0,030	6,002	< 0,001	0,123–0,243	0,133
Konformitas teman sebaya → <i>Cyberbullying</i> atau jalur b	0,201	0,098	2,052	0,041	0,008–0,394	0,414
<i>Moral disengagement</i> → <i>Cyberbullying</i> atau jalur c'	0,509	0,057	8,910	< 0,001	0,396–0,622	0,414

Catatan: B merupakan koefisien regresi tidak terstandar; SE merupakan *standard error*; CI merupakan interval kepercayaan 95%. Nilai R² = 0,133 pada model mediator belum konsisten secara matematis dengan nilai t = 6,002 pada model dengan satu prediktor. Perbedaan hitungan matematis antara nilai R² dan t dapat terjadi karena analisis menggunakan *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3), sehingga hasil yang dilaporkan merupakan *robust estimates*.

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan konformitas teman sebaya, dengan koefisien jalur a sebesar B = 0,183. Interval kepercayaan tidak mencakup nol, yaitu 0,123 sampai 0,243, sehingga estimasi hubungan tersebut cukup konsisten secara statistik. Koefisien jalur a yang benar adalah 0,183, bukan 0,509 sebagaimana tertulis dalam narasi hasil sebelumnya. Model tersebut dilaporkan menjelaskan 13,3% variasi konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya juga berhubungan positif dengan *cyberbullying*, dengan koefisien jalur b sebesar B = 0,201. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,008 sampai 0,394 dan mendekati nol pada batas bawah. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, tetapi estimasinya relatif kurang presisi dibandingkan dengan jalur lainnya. Dengan demikian, hasil

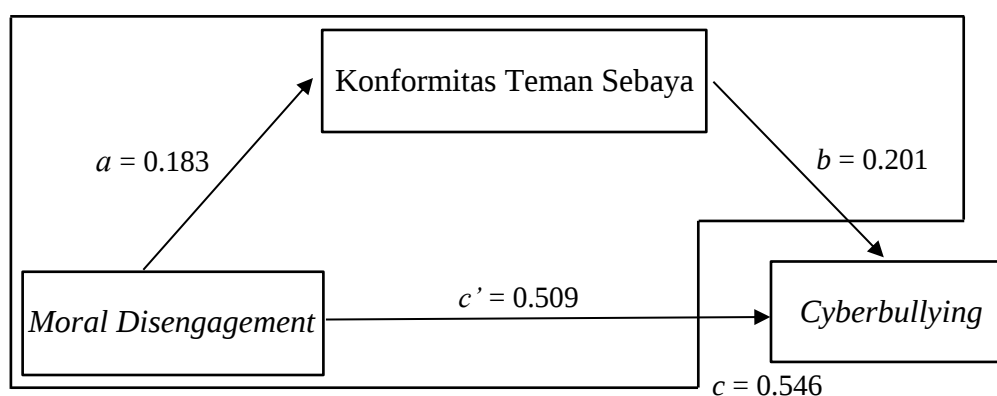
tidak hanya menunjukkan dukungan terhadap H1b, tetapi juga memperlihatkan bahwa besarnya hubungan konformitas teman sebaya dengan *cyberbullying* perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Moral disengagement memiliki hubungan langsung yang positif dengan *cyberbullying*, dengan koefisien jalur c' sebesar $B = 0,509$. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,396 sampai 0,622 dan seluruhnya berada di atas nol. Dibandingkan dengan jalur b, hubungan langsung *moral disengagement* dengan *cyberbullying* memiliki besaran yang lebih kuat dan estimasi yang lebih presisi. *Moral disengagement* dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama menjelaskan 41,4% variasi *cyberbullying*.

Tabel 2. Efek Langsung, Tidak Langsung, dan Total

Jenis efek	B	SE	CI 95%	Jumlah <i>bootstrap</i>
Efek langsung atau c'	0,509	0,057	0,396–0,622	5.000
Efek tidak langsung atau ab	0,037	0,018	0,004–0,078	5.000
Efek total atau c	0,546	0,0553	0,437–0,655	5.000

Berdasarkan tabel 2, Analisis *bootstrapping* menunjukkan bahwa efek tidak langsung *moral disengagement* terhadap *cyberbullying* melalui konformitas teman sebaya sebesar 0,037. Interval kepercayaan *bootstrap* berada pada rentang 0,004 sampai 0,078 dan tidak mencakup nol. Dengan demikian, konformitas teman sebaya memediasi secara statistik hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Karena efek langsung tetap signifikan setelah mediator dimasukkan ke dalam model, pola tersebut menunjukkan mediasi parsial.



Gambar 1. Model Mediasi

Berdasarkan Gambar 1, *moral disengagement* berhubungan positif dengan konformitas teman sebaya melalui jalur a sebesar $B = 0,183$, sedangkan konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan *cyberbullying* melalui jalur b sebesar $B = 0,201$. *Moral disengagement* juga memiliki hubungan langsung dengan *cyberbullying* melalui jalur c' sebesar $B = 0,509$, sementara hubungan totalnya ditunjukkan oleh jalur c sebesar $B = 0,546$. Efek tidak langsung *moral disengagement* terhadap *cyberbullying* melalui konformitas teman sebaya sebesar $B = 0,037$. Karena hubungan langsung tetap signifikan setelah konformitas teman sebaya dimasukkan ke dalam model, konformitas teman sebaya berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*.



Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying* melalui konformitas teman sebaya pada remaja di Kota Padang. Hasil menunjukkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan konformitas teman sebaya dan *cyberbullying*, sedangkan konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan *cyberbullying*. Konformitas teman sebaya juga memediasi secara parsial hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor kognitif dan sosial berkaitan secara bersamaan dengan keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*, meskipun desain potong lintang tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* berpengaruh positif terhadap konformitas teman sebaya. Temuan ini mendukung teori Bandura (2002) yang menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme kognitif yang membuat individu melepaskan standar moral sehingga perilaku negatif yang dilakukan dapat dibenarkan. Pada fase remaja awal, individu memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk diterima oleh kelompok teman sebaya (Hurlock, 2003). Hal tersebut mengakibatkan remaja lebih mudah mengikuti tekanan kelompok dan membenarkan perilaku agresif yang dilakukan teman mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmansyah dan Ardi (2022) yang menyatakan bahwa konformitas akan muncul karena individu ingin mendapat penerimaan sosial serta menganggap perilaku kelompok sebagai perilaku yang benar.

Konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan *cyberbullying*, tetapi koefisien jalur tersebut relatif lebih kecil dan interval kepercayaannya mendekati nol pada batas bawah. Temuan ini mendukung pandangan Myers (2012) bahwa tekanan kelompok dapat mendorong individu menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok. Dalam lingkungan digital, remaja dapat mengikuti ejekan, penghinaan, atau penyebaran konten karena ingin mempertahankan penerimaan dan keanggotaan dalam kelompok. Hasil ini konsisten dengan Rohmansyah dan Ardi (2022) serta Rameisha et al. (2025), yang menemukan bahwa tingkat konformitas yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan *cyberbullying* yang lebih tinggi. Namun, ketepatan estimasi jalur b menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya bukan satu-satunya faktor sosial yang menjelaskan *cyberbullying*.

Moral disengagement menunjukkan hubungan langsung yang lebih kuat dengan *cyberbullying* dibandingkan hubungan konformitas teman sebaya dengan *cyberbullying*. Remaja dengan tingkat *moral disengagement* yang lebih tinggi cenderung mengurangi tanggung jawab pribadi, meremehkan konsekuensi perilaku, atau membenarkan tindakan agresif sehingga lebih mudah terlibat dalam *cyberbullying*. Hasil ini sejalan dengan Meydiningrum et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkontribusi terhadap peningkatan *cyberbullying* pada siswa. Temuan tersebut juga mendukung Kesdu dan Amalia (2021), yang menemukan bahwa tingkat *moral disengagement* yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan *cyberbullying* yang lebih tinggi.

Konformitas teman sebaya terbukti memediasi secara parsial hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Secara teoretis, remaja yang melemahkan standar moral pribadi dapat menjadi lebih mudah menerima perilaku negatif kelompok dan menyesuaikan diri dengan norma teman sebaya. Mekanisme ini selaras dengan Bandura (2002), yang menjelaskan bahwa penyebaran dan pengalihan tanggung jawab dapat mengurangi rasa bersalah ketika perilaku dilakukan bersama kelompok. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan konsep konformitas Myers (2012), yaitu kecenderungan individu menyesuaikan sikap dan perilakunya agar memperoleh penerimaan kelompok.



Meskipun signifikan secara statistik, efek tidak langsung sebesar 0,037 tergolong kecil dibandingkan efek total sebesar 0,546. Secara proporsional, jalur melalui konformitas teman sebaya hanya menjelaskan sekitar 6,8% dari hubungan total antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Batas bawah interval kepercayaan efek tidak langsung juga sangat dekat dengan nol, yaitu 0,004. Oleh karena itu, konformitas teman sebaya dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme sosial yang relevan, tetapi signifikansi praktisnya terbatas dan tidak boleh ditafsirkan sebagai mekanisme utama.

Temuan penelitian tetap sesuai dengan konsep *cyberbullying* dari Patchin dan Hinduja (2015), yaitu tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang melalui media digital. Andriyani dan Rostiana (2024) serta Hasibuan (2023) juga menemukan hubungan positif antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Sementara itu, Bagaskara (2019) dan Rameisha et al. (2025) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan *cyberbullying*. Kesamaan temuan tersebut memperkuat relevansi *moral disengagement* dan konformitas teman sebaya, tetapi efek mediasi yang kecil menunjukkan bahwa kedua konstruk tidak sepenuhnya menjelaskan kompleksitas perilaku *cyberbullying*.

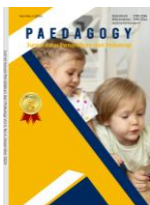
Model penelitian menjelaskan 41,4% variasi *cyberbullying*, sedangkan 58,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Maesya dan Nugraha (2025) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *cyberbullying*. Meydiningrum et al. (2024) menunjukkan peran deindividuasi dan intensitas penggunaan media sosial, sedangkan Li et al. (2023) menemukan bahwa rendahnya *self-control* dapat memperkuat hubungan antara *moral disengagement* dan *cyberbullying*. Selain itu, anonimitas dapat meningkatkan peluang keterlibatan dalam *cyberbullying* (Khoiriyah & Pramono, 2023), sedangkan pemantauan orang tua dapat menurunkan keterlibatan remaja dalam perilaku tersebut (Meter & Bauman, 2018).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menguji konformitas teman sebaya sebagai mediator antara *moral disengagement* dan *cyberbullying* pada remaja di Kota Padang. Kontribusi utama penelitian bukan sekadar menunjukkan bahwa ketiga variabel saling berkaitan, melainkan memperlihatkan bahwa konformitas teman sebaya hanya menjelaskan sebagian kecil hubungan tersebut. Temuan ini menyarankan bahwa intervensi tidak cukup hanya berfokus pada tekanan kelompok, tetapi juga perlu memperkuat tanggung jawab moral, empati, pengendalian diri, dan literasi perilaku digital. Namun, efek mediasi yang kecil, penggunaan data laporan diri, *incidental sampling*, serta desain potong lintang membatasi generalisasi dan penafsiran kausal terhadap hasil penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan *cyberbullying* pada remaja di Kota Padang. Konformitas teman sebaya juga berhubungan positif dengan *cyberbullying* dan berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya mediasi secara statistik, bukan bukti hubungan sebab-akibat, karena seluruh variabel diukur pada satu waktu melalui desain potong lintang. Dengan demikian, *cyberbullying* perlu dipahami sebagai perilaku yang berkaitan dengan interaksi antara mekanisme kognitif individu dan tekanan sosial dari kelompok sebaya.

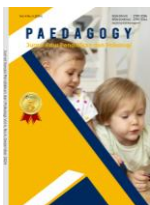
Upaya pencegahan perlu mencakup pendidikan tentang cara mengenali rasionalisasi moral yang digunakan untuk membenarkan perilaku merugikan di ruang digital. Sekolah, guru, dan orang tua juga perlu membangun norma kelompok sebaya yang menolak ejekan, penghinaan, penyebaran konten tanpa izin, dan bentuk agresi digital lainnya. Remaja perlu



dilatih untuk berperilaku digital secara bertanggung jawab, mengembangkan empati, dan berani menolak tekanan kelompok yang mengarah pada *cyberbullying*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, teknik *probability sampling*, serta menguji variabel moderator seperti *self-control*, anonimitas, intensitas penggunaan media sosial, dan pemantauan orang tua agar hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, N. R. (2024). Cyberbullying: The Silent Epidemic of The Digital Age. *Journal of World Science*, 3(6), 691–697. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i6.634>
- Andriyani, A., & Rostiana. (2024). Peran Moral Disengagement Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Dewasa Awal: Agresivitas Sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–11. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/7161/6606>
- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2021). Peran Dan Intensitas Cyberbullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 123–130. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.570>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagaskara, M. A. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas. *Psikoborneo*, 7(2), 257–264. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4781>
- Bandura, A. (2002). Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2023). Translation and Adaptation of Cyberbullying Victimization and Perpetration Scales for Indonesian Contexts. *KnE Social Sciences*, 2023, 287–297. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14227>
- Fuad, A. N., & Pratiwi, R. (2024). Hubungan antara Konformitas dengan Cyberbullying di Grup Facebook Keluh Basah Lele Berulah. *Prosiding Seminar Nasional 2024*, 428–435. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNA PSI/article/view/4161>
- Hasibuan, N. S., Salmiyati, Lestari, Y. I., & Mukhlis. (2023). Moral disengagement and cyberbullying among adolescent social media users: Do gender differences exist? *Indonesian Psychological Research*, 5(2). <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i2.953>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Erlangga.
- Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents. *Journal of the Social Sciences*, 8(1), 1–11. <https://psycnet.apa.org/record/2018-24434-001>
- Irti, A. Z., Kurniawan, R., & Rahmi, I. (2026). *Statistical Power Analysis: Panduan & Aplikasi Penentuan Ukuran Sampel Menggunakan G*Power dalam Penelitian Ilmu Sosial dan Kesehatan*. Madani Kreatif Publisher.
- Kesdu, I. A. P., & Amalia, I. (2021). Perilaku cyberbullying: Peran moral disengagement dan peer attachment pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.012>
- Khoiriyah, E., & Pramono, R. B. (2023). Hubungan antara Anonimitas dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Penggemar K-Pop yang Melakukan Fanwar. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 240–255. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v8i2.11376>



- Li, H., Guo, Q., & Hu, P. (2023). Moral Disengagement, Self-Control and Callous-Unemotional Traits as Predictors of Cyberbullying: a Moderated Mediation Model. *BMC Psychology*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01287-z>
- Maesya, F. D., & Nugraha, S. (2025). Moral Disengagement dan Self-Esteem Remaja Pelaku Cyberbullying. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 5(2), 1307–1316. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v5i2.18952>
- Mayangsari, D. (2016). Uji Validitas Konstruk Instrumen Moral Disengagement. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/jp3i.v5i1.9242>
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja: Systematic review. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4534>
- Meter, D. J., & Bauman, S. (2018). Moral Disengagement About Cyberbullying and Parental Monitoring: Effects on Traditional Bullying and Victimization via Cyberbullying Involvement. *Journal of Early Adolescence*, 38(3), 1–24. <https://doi.org/10.1177/0272431616670752>
- Meydiningrum, Atmoko, A., & Ramli, M. (2024). Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial, Moral Disengagement, dan Deindividuasi Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 915–930. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6708>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Selemba Humanika.
- Niziliani, S., & Rostiana. (2024). Peran Self-Esteem Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Dewasa Awal: Moral Disengagement Sebagai Moderator. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–8. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/7163/6607>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Aggression and Violent Behavior Measuring cyberbullying : Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Pujiанти, I., & Mardiansyah, I. (2025). Eksplorasi Dampak Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 187–201. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88501>
- Rahmawati, N. P., & Virlia, S. (2023). The role of moral disengagement and authoritarian parenting style towards cyberbullying attitude among social media users. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 105–111. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.25550>
- Rameisha, Z. S., Syarif, K., & Aiyuda, N. (2025). Hubungan antara konformitas dengan cyberbullying pada remaja pengguna Instagram di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 103–108. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2278>
- Rohayati, Yunita, R., & Komarudin. (2023). The Relationship Between Peer Conformity and the Tendency of Cyberbullying Among High School Students in Yogyakarta. *Journal of Social and Education Research*, 01(03), 110–118. <https://journal.larpainstitute.com/index.php/jsr/article/view/160>
- Rohmansyah, S. A. (2022). *Hubungan konformitas dan moral disengagement terhadap cyberbullying di media sosial* [Skripsi sarjana tidak diterbitkan]. Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/119341>
- Sunandar, B. (2026). Viral Dugaan Bullying Siswa SMA di Padang Hingga Masuk RSJ, Ibu Korban Temukan Bukti Chat Mengerikan. *INews Padang*.



- <https://padang.inews.id/read/683514/viral-dugaan-bullying-siswa-sma-di-padang-hingga-masuk-rsj-ibu-korban-temukan-bukti-chat-mengerikan>
- UNICEF. (2020). Bullying In Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations. In *UNICEF*. <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/what-is-cyberbullying>
- Utami, M. P., Nasihatun, U. T., & Sa'diyah, U. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kasus Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja. *Variable Research Journal*, 01(01), 51–58. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/10>
- World Health Organization. (2024, March 27). *One in six school-aged children experiences cyberbullying, finds new WHO/Europe study*. <https://www.who.int/europe/news/item/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying--finds-new-who-europe-study>
- Yurifa, N., Salmiyati, Wahyuni, S., & Munthe, R. A. (2023). Konformitas dan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 2(3). <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/persepsi/article/view/683>